



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 2 , 2023 (117-132)

SEJARAH AGAMA HINDU DAN PERKEMBANGANNYA

Fitriani Fitriani@uinsu.ac.id
Siti khodijah Hsb¹ Parlaumgan Harahap²
Studi Agama Agama UINSU MEDAN
¹Khodijahhsb83@gmail.com
²Launganhrpungan@gmail.com

Abstract

Hinduism is the religion that has the longest age and is the first religion known to mankind. This description will explain when and where religion was revealed and a brief description of the process of its development. Hinduism is a religion that has given birth to a very complex culture in the fields of astronomy, agriculture, philosophy and other sciences. Because of the wide and too detailed range of exposures of Hinduism, it sometimes feels difficult to understand. Many experts in the field of religion and other sciences have studied Hinduism so that various interpretations and analyzes of Hinduism have emerged. Until now there has been no agreement among experts to determine when Hinduism was revealed, as well as the method and mission of its spread has not been widely understood. The appearance of Hinduism which gives quite a high degree of freedom in carrying out its ceremonies has resulted in many experts who write about this religion that is not in accordance with what is actually in Hinduism. For example: "There are still many experts who write that Hinduism is a polytheistic religion and all kinds of judgments are very uncomfortable, and detrimental to Hinduism". Besides that, even among Hindus, there are still many inaccurate understandings of religious teachings that are understood and practiced. Thus the purpose of this paper is to help straighten out deviant opinions and unclear understandings of the real thing about Hinduism.

Keywords : Religion, History, Hindu

Abstrak

Hindu adalah agama tertua dan pertama yang dikenal umat manusia. Kisah ini secara singkat menjelaskan kapan dan di mana agama dimanifestasikan dan proses perkembangannya. Hindu adalah agama yang telah menciptakan budaya yang sangat kompleks di bidang astronomi, pertanian, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya. Deskripsi Hinduisme yang ekstensif dan terlalu rinci terkadang sulit dipahami. Banyak ahli agama dan bidang ilmu pengetahuan lainnya telah mempelajari agama Hindu, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi dan analisis tentang agama Hindu. Masih belum ada konsensus di antara para ahli tentang kapan agama Hindu muncul, dan metode serta misinya tidak diketahui secara luas. Munculnya agama Hindu telah menyebabkan banyak ahli menulis tentang agama ini yang tidak sesuai dengan isi sebenarnya dari agama Hindu, karena tingkat kebebasan yang cukup besar dalam melakukan ritual.

Contoh: "Masih banyak ahli yang menulis bahwa agama Hindu adalah agama penyembah berhala dan segala jenis penilaian sangat tidak nyaman dan berbahaya bagi agama Hindu." Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah untuk membantu menyelesaikan keberatan dan pemahaman yang tidak jelas tentang kebenaran tentang agama Hindu.

Kata Kunci : *Agama, Sejarah, Hindu*

Pendahuluan

Pengertian kita akan agama hindu supaya agak mendalam, sangat perlu terlebih dahulu kita ketahui keadaan akan bumi dan alam di india, sebagai tempat bangsa india hidup dan berkembang biak, waktu zaman kuno penduduk india di sebut : *Jambudwipa*, yang berarti benua pohon jambu atau yang disebut *bharatwarsa*, yang berarti juga tanah keturunan bhara, nama india di jabarkan dari nama sungai sindhu, yang telah mengairi daerah barat india dan orang Persia menyebut sungai itu dengan sungai hindu.¹ Kemudian nama ini diambil oleh orang erika, sehingga dengan sebutan itulah nama itu terkenal di dunia barat. Kemudian nama itu di ambil oleh pemerintah india sampai sekarang ini. Ketika orng Islam berkunjung ke india nama yang diberikan bangsa Persia timbul kembali dengan sebutan Hindustan, sedangkan penduduknya yang masih memeluk agama India asli mereka disebut orang Hindu. Tidak sama seperti dengan tradisi-tradisi barat, agama Hindu tidaklah memiliki awal yang dapat ditelusuri dengan sangat mudah. Meskipun tidak ada permulaan pensejarahannya, jelas bahwa agama Hindu berkembang di tanah subur juga telah menumbuhkan Jainisme dan agama Budha, bahwa ketiga agama ini mempunyai peranggapan karma (jejak atau benih mental yang ditinggalkan oleh setiap gagasan dan tindakan yang membuat mereka cenderung terhadap gagasan dan tindakan yang sama pada masa yang akan datang kemauan tindakan tersebut), samsara (dunia fenomena, terus menerus mengalir atau bergerak dan kelahiran merupakan salah satu seginya), dan diri empiris, jiwa individu adalah anadi(tanpa awal) bahwa dengan mengikuti jalan rohani tertentu (marga) pembebasan dapat tercapai.²

Bahwa setiap agama merupakan pemahaman yang berbeda mengenal yang ilahi atau mutlak, akan dialami pada jalan ujung rohani. Menurut tradisi brahman, realitas diartikan sebagai "keberadaan bumi" yang dimaksud realitas adalah suatu substansi yang sama sekali tidak akan pernah berubah, suatu konsep yang dinyatakan dalam doktrin Atma dari Upanisad bahwa penganut budha mengambil pendirian yang berlawanan, sedangkan doktrin anatma dari Budha dan memahami realitas sebagai ksanika, unik (svalaksana), uniter (dharmamatra) terus menerus mengalir. PT Raju berpendapat bahwa dua aliran yang serupa berlawanan dapat ditemukan pada permulaan filsafat barat, gagasan orpik berurusan dengan hakikat rohani manusia, gagasan olimpik berurusan dengan hakikat jasmani manusia.³ Kedua gagasan ini diseimbangkan dalam plato, namun belakangan ini menjadi dominan dalam filsafat barat melalui Aristoteles yang disebut terdahulu itu diteruskan oleh Plotinus dan para penganut mistik,

¹ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: Pt Bpk Tanjung Mulia, 1989) H. 9

² Karma And Rabithin, *classical indiantraditions*, ed. Wo. Oflaherty (Barkeley: University of California press, 1980) H. 139

³ PT Raju, *The Depelopment of Indian Tought*, *Journal of The History of Ideas*, 13:528-550

meskipun belum ditentukan apakah edua aliran filsafat itu lahir di india dan di bawa ke barat, atau sebaliknya atau apakah aliran-aliran filsafat ini timbul secara spontan di kedua tempat , bahwa kedua filsafat itu nampaknya sangat penting bagi pengalaman keagamaan. Agama hindu yang telah di paahami melalui tradisi Brahman, menganggap dirinya sebagai wahyu penyatuan rohani, keberadaan murni yang tidak berubah (Atman) dengan penghabisan, mutlak, dan ilahi.⁴

Umumnya Upanisad ditempatkan pada masa-masa mahavira dan Budha, yang berisi mengenai pembahasan mengenai jiva, karma, dan samsara tapi memusatkan perhatian pada pengetahuan mengenai diri rohani dan dan sarana pengejawantahannya. Hasil penyelidikan diri rohani ialah keyakinan hindu pada satu realitas ilahi yang melihat sekte-sekte yang ada dalam agama hindu dan agama-agama lain sebagai sarana pengejawantahannya berbeda dari satu realitas ilahi yang ekstern. Semua pengjawantahan kembali mengarah kepada sumber yang sama, maka tidak boleh pertentangan pertentangan diantara tradisi-tradisi yang ada semua kaum beriman harus bekerja sama hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain.

Sebagai umat yang beragama mendapat warisan dari leluhur yaitu agama Hindu merupakan pegangan pokok dalam bersikap, berfikir, dan berbicara. Sudah sepantasnyalah mengetahui dan bisa menjalankan konsep-konsep beragama tidak mudah terpengaruh dengan ajaran lain sehingga menyesatkan manusia. Kepercayaan Hindu meliputi berbagai aliran di antaranya saiwa, waisnawa, dan sakka, serta pandangan luas akan hukum dan aturan tentang moralitas sehari-hari yang berdasar pada karma, darma, dan norma kemasyarakatan. Hinduisme cenderung terhadap himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, akan seperangkat keyakinan yang baku dan seragam seperti agama abrahamik.⁵ Hinduisme sebagian orang menyebutnya agama yang tertua di dunia yang masih bertahan sampai sekarang, umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai sanatana-dharma, artinya darma ”abadi” atau “jalan abadi” yang melampaui asal mula manusia.⁶ telah tersedia bagi agama hindu kewajiban yang kekal untuk diikuti seluruh umatnya tanpa harus memandang strata, kasta, atau sekte seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri.

Para ahli barat memandang Hinduisme sebagai peleburan atau sintesis barbagai tradisi dan kebudayaan di hindia, dengan panga yang beragam dan tanpa tokoh pendiri. Agama Hindu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar agama Hindu mengajarkan untuk menghargai budaya lokal. Agama Hindu yang di sebut sebagai pengetahuan kerohanian yang menyangkut soal-soal rohani yang bersifat gaib. Maka agama merupakan kebenaran abadi yang telah mencakup seluruh jalan kehidupan manusia yang di wahyukan oleh Hyang Widhi.

Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, salah satunya membutuhkan metode penelitian apa yang harus digunakan agar penelitian dapat terarah dengan baik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggambarkan bagaimana sejarah primitif dan perkembangannya yang telah disusun dengan serangkaian kata-kata yang termasuk didalamnya. Objek penelitian ini adalah bagaimana perkembangan agama primitif

⁴ Lihat Chandagiya Upanisad bab 6

⁵ Georgis 2010, H. 62

⁶ Knott 1998, H. 5

tersebut, Artikel ini disusun berdasarkan data-data dan referensi yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Metode penulisan ini bersifat studi pustaka dan data yang sudah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan isi artikel yang berisi inti-inti yang disingkat dan kemudian dijadikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Asal usul Agama Hindu

Munculnya agama Hindu ialah tumbuh bersamaan dengan kedatangan bangsa Arya (cirinya kulit putih, badan tinggi, hidung mancung) Kemohenjodaro dan Harappa (peradaban lembah sungai hindus) pada 2000-1500 SM dan mendesak bangsa Dravida (berhidung pesek, kulit gelap) dan bangsa munda sebagai suku bangsa asli yang telah mendalami daerah tersebut. Asal usul agama hindu dimulai masuknya bangsa Arya ke India sejak 1500 SM yang telah membuat pengaruh dalam tatanan kehidupan sosial masyarakatnya. Pengaruh itu terjadi akibat integrasi antara bangsa Arya dan bangsa Dravida, yang telah melahirkan sebuah kebudayaan yang ada dalam agama Hindu. Maksud dari bangsa Arya disini ialah bangsa pengembara yang telah menetap di Punjab. Kedatangan bangsa Arya telah mendesak bangsa Dravida yang telah tinggi peradabannya, lama kelamaan terjadilah percampuran antara kedua bangsa itu dan lahirnya agama kebudayaan hindu. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan agama hindu di india berkaitan dengan system kepercayaan baangsa aya masuk ke india pada dasarnya munculnya agama hindu adalah sinkretisme kepercayaan masyarakat asli India (Dravida) dengan bangsa pendatang (Arya) sedangkan bangsa Arya yang telah berada di India mengembangkan sistem kepercayaan dan dan kemasyarakatan yang sesuai dengan tradisi yang di miliki bangsa Arya, sistem kepercayaan itu berbentuk penyembahan terhadap banyak dewa yang telah di pimpin oleh golongan pendeta atau brahmana. Sehingga keyakinan bangsa Arya terhadap kepemimpinan kaum brahmana dalam melakukan upacara kelahiran kepercayaan brahmanisme.

Agama tertua itu adalah agama hindu, agama yang masih berkembang dan tetap bertahan serta mempunyai pengaruh terhadap umat yang luas pada aspek kehidupan manusia. Seccara istilah hindu itu di pergunakan sebagai nama agama, pada umumnya tidak dikenal pada zaman klasik berates tahun sebelum masehi penganut ajaran kitab weda tumbuh subur dan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian Hindu diberikan nama, asal usul nama itu di ambil dari tempat dimana agama itu berkembang yaitu disekitar India tepatnya berada di sungai Sindhu atau Indhus, kata "shindu" inilah yang kemudian diubah menjadi kata Hindu karena dapat hukum pengaruh methafesis dalam bahasa sanskerta dimana penggunaan huruf dapat di ganti yaitu huruf "s" dan "h".⁷

Jika dilihat dari sudut bumi, India merupakan daerah yang berupa ragam keadaanya. Hal ini memang sudah terbawa sejak dulu karena luas daerah India yang merupakan suatu anak benua, pendapat lain di samping iklim yang sangat dingin, siang malam yang telah menyelubungi negeri itu, dibagian lain ada iklim yang menyebabkan orang tidak bisa tidur di

⁷ Binroh Hinbud Disbintalad, *Pokok-pokok Ajaran Hindu Dharma*, (Jakarta: PT Markas Besar Tentara Nasional Indonesia AD Dinas Pembinaan Mental, 1983) H. 3

atas tempat tidur suasana alam ini hanya menjadi kepunyaan India yang amat luas itu.⁸ Sedangkan kepercayaan agama Hindu itu bersifat politeisme (memuja banyak dewa). Di dalam pemujaan tersebut sering di buat patung-patung yang disesuaikan peranan dewa tersebut dalam kehidupan manusia. Patung-patung tersebut merupakan symbol dari dewa-dewa yang disembahnya misalnya dewa Brahma sebagai dewa pencipta, dewa Wisnu sebagai dewa pelindung, dewa Siwa sebagai dewa pelebur atau pembinasakan.

B. Bangsa Dravida Dan Arya

Secara historis kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi oleh akulturasi kebudayaan antara suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India. Kepercayaan dan kebudayaan bangsa aya bersifat Vedawi, yang telah menjadi thesa disatu pihak dan sedangkan kepercayaan bangsa Dravida yang bersifat animis yang telah menjadi antitesa di lain pihak. Terjadi sinkritisme diantara keduanya maka lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai syintesa.⁹ Waktu bangsa Arya masuk ke India, disana telah ditinggali penduduk India yang asli, termasuk bangsa Dravida, bangsa yang berbadan kecil, kulit hitam, hidung dan pipi bahkan hitam, dan rambutnya ikal. Mula-mula bangsa asli tersebut tersebar ke India selatan saja, hinggga lambat laun bangsa Dravida itu tinggal di kota-kota, bercocok tanam dan pandai dalam berlayar menyusuri pantai. Sedangkan bangsa Arya yang menduduki india berasal dari utara yang bertempat kediaman mereka yang asli di daerah laut Kaspia, kira-kira pada tahun 2000 SM mereka meninggalkan tempat yang asli. Gelombang yang satu lagi arahnya menuju barat eropa, dan gelombang yang satu arahnya menuju tenggara, Persia dan India. Perkiraan tahun 1500 SM berakhirlah penyerbuan bangsa aya ke India, sedangkan di india mereka menetap di sungai Shindu (Indus), langkah demi langkah melakukan ekspansi ke daerah pedalaman sampai ke sungai Gangga dan Dekkan.

Bangsa Arya dan bangsa Dravida sifatnya berbeda, bangsa Arya berkulit putih, badannya tinggi dan besar rambutnya kemerah-merahan hidungnya besar dan mancung dan matanya biru, sifat yang paling istimewa dari bangsa Arya adalah mereka pandai dalam berperang tidak seperti bangsa Dravida. Bangsa aya menggunakan bahasa sanskerta an mereka tidak menjadi pengembara melainkan sebaliknya, mereka menetap jadi masyarakat desa yang pandai dalam bercocok tanam dan berdagang. Pekerjaan yang utama bagi mereka ada tiga: menjalankan agama, berperang, dan berdagang. Terus-menerus ketiga golongan ini berubah menjadi kasta brahmana, kasta ksatria dan kasta waisya, bangsa Arya yang telah menaklukkan bangsa Dravida (asli) mereka dimasukkan kedalam kasta yang ke empat yaitu kasta sudra. Sedangkan bangsa Dravida yang mendesak itu di bagian selatan tidak dimasukkan ke dalam kasta apapun, bangsa Arya disebut kasta Aryah , artinya orang yang tidak termasuk kedalam lingkungan pergaulan hidup yang tertentu, dari asas pergaulan kehidupan tersebut menyebabkan timbulnya konsepsi hinduisme mengenai sturuktur dan susunan masyarakat.¹⁰ Mereka berbudaya dalam bidang petani serta pandai baca tulis, menggunakan tembaga dan perunggu, tetapi mereka belum memakai besi dalam persenjataan, sehingga mereka mempunyai hubungan dagang pada waktu-waktu tertentu dengan Sumeria dan Akkad.

Reruntuhan diantara dua ibukota yang kembar, yaitu Harappa di utara dan Mohenjodaro di selatan melandasi dengan rancangan bangunan yang sama, dan menyajikan bukti atau data

⁸ Zainal Aripin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna, 1984) H. 161

⁹ Prof. Dr. Abdullah Ali, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Nuansa Aulia ,2007) H. 159

¹⁰ TH Thalass, *Pengantar Studi Islam Perbandingan Agama*, (Galura Pase :2006) H. 57

tentang masyarakat sangat terorganisir dan berkembang di bawah suatu pemerintahan yang kuat dan terpusat. Di dalam sejarah tidak diketahui pasti tentang bangsa Dravida, namun ada referensi menyebutkan bahwa terdapat adanya peninggalan tulisan merka yang berbentuk semacam tulisan bergambar dan sampai saat ini belum bisa terpecahkan. Namun beberapa gambar telah timbul menunjukkan sifat agama mereka, berbagai gambar wanita di tembikar menunjukkan bentuk penyembahan terhadap tuhan ibu di kalangan mereka.

Semacam dewi-dewi itu yang biasa ada dalam ajaran agama Hindu hingga saat ini, ada beberapa sajian pada candi-candi yang ditemukan di lembah Indus dari tuhan wanita, ciri-cirinya bertanduk dan bermuka tiga dan duduk berposisi di yoga, kakinya bersila mengelilingi suatu candi yang berbentuk empat ekor binatang buas (gajah, macan, badak, dan benteng) ini disebut prototype dari dewi Hindu sebagai tuhan yang paling utama, Syiwa, tuhan dari binatang-binatang buas dan pangeran Yogi.¹¹

C. Tiga Priode Perkembangan Agama Hindu

Sejarah perkembangan agama Hindu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu zaman Weda kuno, zaman Brahma dan zaman Upanisyad.

1. Zama weda kuno

Ahli sejarah menyatakan bahwa pendatang baru ini adalah indi-eropa yang menyambut diri mereka sebagai bangsa arya. Untuk mengetahui peradaban dan agama bangsa arya ini dapat terlihat dari isi kitab weda yang merupakan pujian-pujian masyhur, dan terdiri dari empat yang masyhur yaitu, Reg weda, agama indo-arya yang ditemukan dalam kitab rig weda di gambarkan tentang penjelmaan alam. Dewa-dewi agama weda ini merupakan penjelmaan lebih kurang sebagai pengejawantahan dari daya-daya kekuatan alam. Agni (dewa api), Bayu (dewa angin), Surya (dewa matahari) dan seterusnya. Dewa tersebut di pandang sebagai makhluk yang lebih tinggi dari manusia, dan manusia berkewajiban untuk menyembah, mematuhi dan memberi sesaji kepada mereka, tentunya terdapat banyak tuhan dalam bangsa arya. Sekarang ini agama bangsa arya seperti tampak pada kitabnya yang berbetuk poleteisme, dan mempunyai persamaan mitologi dan pasangannya dengan eropa, demikian kira-kira dari pujian-pujian rig weda ditunjukkan kepada dewa indra (dewa langit biru, pengumpul awan, pencurah hujan, dan penyulut petir).

Ada salah satu aspek ketuhanan yang cukup menarik yakni kedekatan hubungan dengan apa yang digambarkan sebagai Rta. RTA berarti “cosmic order”, pemelihara dari segala tuhan-tuhan. Penyembahan bentuk yang utama adalah yajma, yakni pengorbanan kepada dewa-dewa, mereka yang megikuti upacara melingkari api pengorbanan dan sesaji yang dikumpulkan di dalamnya. Sesaji itu terdiri dari mentega susu, minuman yang memabukkan dan barang-barang lain semacam itu, binatang yang terutama di korbankan ialah kambing, domba, sapi semua sesaji itu bertujuan untuk menyenangkan hati para dewa serta memperoleh keberuntungan dari mereka.

Didalam Rig Veda disebut puja-pujian suatu perkembangan ke arah monotisme. Max Muller mengatakan “dengan konsepsi yang menyatakan Prajapati sebagai tuhan semua yang diciptakan dan penguasa dewa-dewa hal itu merupakan pencaran terhadap monoteisme.”¹² Meskipun tidak ada perkecambahan sejati dari agama monoteistik dalam teks-teks Rig Veda,

¹¹ Ibid h 20

¹² Ibid h 28

konsep monoteisme masih ada. Dia adalah orang dengan berbagai nama seperti Agni, Yama, Mathaisvan dll. Tetapi tidak ada orang tertentu yang disebutkan dalam praktik dan ajaran mereka dalam Veda. Radhakrishnan mengatakan dalam bukunya: “Ketika dia melihat bahwa kekuatan alam tidak berdaya dan sifatnya pasti mati, dia menjadikan kematian dan penyakit, kegagalan dan gempa bumi sebagai permainan penyakit, dan kegagalan dan gempa bumi sebagai permainan pikirannya. Dunia ini penuh dengan roh dan dewa yang dapat ditelusuri kembali ke Roh Pamarah. Dukun bukanlah seorang dokter ketika seseorang sakit.”

2. Zaman Brahama

Waktu terus menerus berjalan, bangsa Indo-Arya maju melewati Punjab dan memasuki lembah Gangga dan Jamuna, bangsa Arya berhasil mengalahkan bangsa Dravida serta diturunkan derajatnya menjadi kasta Sudra (budak) dalam priode ini terjadinya pertempuran di dalam masyarakat Indo-Arya sendiri diantara perwira (ksatria) dan ulama (brahmana), lambat laun mereka mendapat kesenangan, dan hampir mendekati tingkat ketuhanan serta diberikan kepada mereka kasta yang paling tinggi.¹³ Kitab-kitab yang disucikan brahman disusun oleh pendeta agama brahmana sekitar abad 8 SM telah menjelaskan asal usul mukjizat dan daya kekuatan pengorbanan, tentang dongeng-dongeng, baik dari manusia maupun dewa-dewa dalam upacara pengorbanan. Kasta-kasta dalam zaman brahman memberikan warna yang mencolok terhadap strata kehidupan sosial dalam masyarakat india.

Kata “kasta” berasal dari bahasa portugis “caste” yang berarti pemisah, tembok atau batas sejarah, sejarah kasta yang dituduhkan masyarakat hindu berawal dari kedatangan bangsa portugis yang melakukan pengarungan samudera ke dunia timur yang didasari atas semangat *gold* (memperoleh kekayaan), *glory* (memperoleh kejayaan) dan *gospel* (penyebaran agama penginjilan), caste yang dalam bangsa portugis sudah berlangsung lama akibat proses feodalisme. Bahkan feodalisme terjadi waktu sejarah bangsa inggris yang ditandai dengan pergolongan masyarakat secara partikel yang membedakannya hanya dengan nama saja seperti sir, lord, duke dan lain-lain. Penyebab muncul kasta-kasta didalam agama hindu karena kedatangan bangsa aya ke india dari utara yang menaklukkan bangsa Dravida. Bahkan mereka mencampurkan adat istiadat dan kebudayaan bukan hanya agama saja, karena bangsa aya memiliki kebudayaan yang lebih dominan, maka unsur kebudayaan bangsa aya yang lebih unggul (dominan) terhadap kebudayaan bangsa Dravida, dari bangsa aya juga telah melahirkan golongan pendeta, raja, tentara serta saudagar atau orang-orang kaya. Sedangkan bangsa Dravida bangsa yang kecil yang telah melahirkan petani miskin, dan pekerja kasar tukang-tukang atau pesuruh dari ketiga dari golongan pertama. Dalam kehidupan bangsa India yang diperkuat agama Hindu terbentuklah empat kasta yaitu:¹⁴

a. Kasta Brahman

Didalam kasta brahman mereka yang memiliki kecerdasan tinggi memahami tentang kitab suci ketuhana dan ilmu pengetahuan, mereka memiliki kewajiban sebagai penasehat pada kasta ksatria melaksanakan roda pemerintahan, Rsi, pedanda, pendeta, pastur dan pemuka-pemuka agama lainnya, dokter, ilmuwan, guru dan propesi yang sejenis yang dapat digolongkan kedalam kasta brahma.

b. Kasta Kstaria

¹³ Alif Theria Wasim, Agama Hindu, (dalam agama agama dunia), (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012) H. 71

¹⁴ Ibid h 73

Kelompok ini mereka yang memiliki sikap pemberani, jujur, tangkas dan memiliki managerial dalam pemerintahan, di antara yang masuk kedalam golongan ksatria yakni: raja/pemimpin negara, apatur negara, prajurit/angkatan bersenjata.

c. Kasta Waisya

Kelompok ini yang mana mereka memiliki keahlian berbisnis, bertani dan berbagai profesi lainnya yang bergerak dalam bidang ekonomi. Mereka yang masuk dalam kasta ini diantaranya adalah pedagang, nelayan, pengusaha dan sejenisnya.

d. Kasta Sudra

Kelompok ini mereka yang memiliki kecerdasan terbatas, sampai mereka lebih cenderung bekerja dengan kekuatan fisik, bukan otak. Contoh dari profesi Sudra adalah pembantu rumah tangga, buruh angkat barang, tukang becak dan sejenisnya.

3. Zaman Upanisyad

Zaman upanisyad adalah zaman dimana ajaran-ajaran hindu telah berpengaruh pada ajaran filsafat. Zaman ini wajar banyak kritikan-kritikan terhadap ajaran-ajaran yang lebih memprioritaskan tentang ajaran brahmana, apalagi tentang pengorbana upacara-upacara tersebut. Telah disebutkan bahwa pada zaman upanisyad ini yang menandakan suatu reaksi terhadap kaum brahmana yang telah menanamkan suatu sistem upacara agama yang sulit diterjemahkan, sebagaimana dituliskan dalam upanisyad tersebut: terbatas dan tersementaralah hasil dari upacara-upacara agama orang-orang sesat dan menganggap hal itu sebagai tujuan tertinggi, mereka hanya berada dalam ritual lahir dan matisaja. Kehidupan mereka pada jurang kebodohan namun mereka merasa bangga dan terus berputar-putar, ibarat orang buta hidup dalam jurang kebodohan itu kiranya mendapat berkah, meraka terkait kepada upacara pengorbanan.¹⁵

Penjelasan yang paling utama dalam zaman Upanisyad adalah tentang eksistensi tuhan satu-satunya kebenaran yaitu brahmana, dalam Upanisyad telah diucapkan ataupun dijelaskan secara perinci: “dia yang abadi diantara semua yang yang fana, yang menjadi kesadaran suci umat manusia, satu-satunya zat yang menjawab do’a dari semua orang, dia tidak diciptakan tetapi maha pencipta, mengetahui semuanya. Dialah menjadi sumber kesadaran suci, pencipta waktu, maha kuasa atas segala hal, dia tuhan dari tuhan jiwa alam ini sumber cahaya dan abadi, hadir dimana-dimana dan mencintai makhluknya dia penguasa terakhir alam dunia ini dan tidak satupun dapat terjadi tanpa izinya, saya pergi keharibaan tuhannya yang SATU dalam keabadian, memancarkan jiwa yang indah dan sempurna, didalamnya kita akan mendapatkan kedamaian.”¹⁶

D. Ajaran-Ajaran Dalam Agama Hindu

Ada beberapa ajaran-ajaran dalam agama hindu yaitu makna Om Swastyastu, konsep ketuhanan Trimurti, penyembahan kepada Sang Hyang Widhi, berikut pengertiannya:

1. Makna Om Swastyastu

Untuk mempererat hubungan harmonis dan mempererat persaudaraan dalam masyarakat, agama Hindu mengajarkan salam persaudaraan dengan kata-kata “Om Swastyastu.” Ucapan ini digunakan pada awal dan akhir kegiatan apapun. Bisa juga digunakan, tetapi ketika secara

¹⁵ Lihat Mundakauanisad. 1.2:7-8

¹⁶ Lihat svestavara Upanisad v1 : 13 : 19

khusus mengakhiri suatu kegiatan, Anda bisa mengatakan "Om Santi, Santi, Om". Ini berarti "Damai sejahtera bagimu". "Kata 'Om' berasal dari kata 'A', lambang Brahma, dan 'U' lambang Wisnu, lambang Siwa." "Lalu ucapkan kata AUM atau "OM". Ketika Anda menyapa seseorang, lipat tangan Anda di depan dada dan letakkan ujung jari Anda, tetapi jika Anda tidak bisa melakukannya, jangan.¹⁷ Dalam pengajaran, pengucapan Om Swastyasu (semoga Tuhan memberkati Anda) adalah perayaan kepada orang-orang di sekitar Anda. Hal ini terkait dengan kegiatan Hindu yang memberikan tiga cara pemujaan kepada Tuhan dengan menggunakan kata-kata suci, nyanyian mantra dan mandala (pola geometris kompleks). Umat Hindu dapat tampil baik di rumah maupun di kuil. Kata suci AUM atau OM adalah kata pertama yang muncul dalam Upanisad dan terdiri dari tiga elemen suara 'a', 'u' dan 'm' yang didengarkan dengan suara yang dalam. Umat Hindu percaya bahwa ketika kata ini diucapkan (Om Swastyasu), suara ini memiliki isi sebagai berikut: tiga kitab veda dari bagian pertama, tiga dunia bumi atmosfer dan langit, tiga dewa utama Brahma, Wisnu, dan Siwa.¹⁸

Umat Hindu merasa beruntung ketika kata 'suci' justru ditemukan di rumah mereka. Kata ini sering ditemukan pada barang-barang sehari-hari seperti pemberat kertas. Kata tersebut digunakan untuk mengakhiri kegiatan keagamaan, ibadah dan tugas penting lainnya dan juga ditempatkan di awal dan akhir kitab suci Hindu. Makna mandala dalam kategori ini adalah geometri kompleks yang digunakan dalam pemujaan untuk mewakili seluruh alam semesta. Dalam upacara keagamaan penting, mandala digambar di tanah yang diberkati dengan bubuk berwarna dan kemudian dilepas. Dan dihapus. Ruang Mandala melambangkan dewa idola pribadi. Selain itu, mantra memainkan peran penting tidak hanya dalam ibadah Hindu, tetapi juga dalam ibadah Buddha. Mantra adalah puisi, kata, atau rangkaian kata yang diyakini memiliki kekuatan ilahi. Mantra diulang-ulang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para penyembah Allah. Mantra diyakini sebagai pembela pembebasan dari dunia, bergerak dari hal-hal sepele yang biasanya mendominasi pikiran manusia ke alam spiritual yang beragam secara bersamaan. Umat Hindu sering melantunkan mantra dalam hati dalam perjalanan ke tempat ini.¹⁹

2. Konsep Ketuhanan Trimurti

Sistem ketuhanan hindu mendekati materialisme dekat dengan materialisme naturalistic. Hal ini didasarkan pada peristiwa dan kejadian alam sehingga semua fenomena dan gerakan alam merupakan manifestasi dari symbol kekuasaan. Tidak mengherankan bahwa kepercayaan pada banyak kekuatan membawa keilahian hindu ke politeisme, yang mengarah pada banyak dewa. Diantara sekian banyak dewa yang di puja sebagai sumber kekuasaan, esensinya menyatu dalam tuhan trimurti. Seorang hindu harus mempraktekkan apa yang diajarkan dalam panchasuraddha di jalan menuju tuhan. Karena pada akhir keyakinan panchasuraddha ini ada moksa, derajat menuju tuhan. Agama hindu, seperti semua agama pada umumnya, mengajarkan kepercayaan akan adanya tuhan yang maha esa. Agama hindu memiliki dua konsep ketuhanan yaitu: a. Nirguna Brahman (Dewa Informal) disebut brahman. b. Sagna Brahman (Tuhan yang berwujud), konsep dasar Trimurti, kepercayaan akan adanya tuhan meliputi kepercayaan dan kepercayaan terhadap tuhan itu sendiri. Tuhan yang maha esa, juga dikenal sebagai hyang widhi (Brahman) adalah yang maha kuasa atas segala yang ada. Tidak

¹⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010) H. 84

¹⁸ F.A. Soeprapto, *Agama-agama Dunia*, (Jakarta: Kanisius, 2000) H. 8

¹⁹ Diambil dari www.agamahindu.com diuptade, Oktober 2013

ada luput dari kekuasaannya. Dia adalah pencipta, pemeliharaan dan pemecah alam semesta dan segala isinya. Tuhan adalah sumber, awal, akhir dan pusat dari semua yang ada. Hal ini dijelaskan oleh tuhan (hyang widhi) sebagai berikut: alam semesta ini adalah “Ethadyinini bhutani sarvanity uphadaraya aham kritsnasya jagatah prabhavah pralayas tatha” artinya: ”ketahuilah bahwa keduanya ini merupakan kandungan dari semua makhluk, dan aku adalah asal mula dan leburnya alam raya ini”.²⁰

“Aham atma gudakesa sarva bhutasaya sthitah aham aham adis cha madhayam cha bhutanam anta eva cha” Artinya: aku adalah sang diri yang ada dalam hati semua makhluk, wahai gudakesa aku adalah permulaan, pertengahan dan penghabisan dari semua makhluk.²¹

Menurut agama hindu, dewa yang dimanifestasikan, juga disebut Trimurti, adalah tiga betuk Sanhyang widhi, wujudnya adalah brahman, wisnu, dan siwa. Trinitas dewa dikaitkan dengan tiga guna dalam permainan kosmik penciptaan, pelestarian, dan penghancuran (mengembalikan penciptaan ke asal). Wisnu mewakili sattavagna, siwa melambangkan sifat Thamma, dan brahma berdiri diantara keduanya.

a. Brahma

Inkarnasi tuhan, brahma, adalah sumber, benih, dan semua yang ada. Sesuai dengan namanya, dia adalah yang tak terbatas sebagai sumber ruang, waktu dan sebab yang melahirkan nama dan bentuk. secara filosofi, dia adalah tahap pertama dari manifestasi, penegasan keberadaan individu(ahamkara). Secara teologis, dia adalah sang pencipta(svayambhu). Postus tangan(mudra) adalah abaya (memberi perlindungan) dan memberkati varada. Ia jug berdiri (diatas Bungan patma) dan duduk (di atas angsa). Hamsa atau angsa melambangkan kebijaksanaan dan kebijaksanaan. Brahma kadang terlihat mengendarai kereta yang ditarik oleh tujuh angsa yang mewakili tujuh dunia.²²

b. Wisnu

Ini juga berbeda dari fungsi wisnu, juga dikenal sebagai maha wisnu, dewa kedua trimurti dalam agama hindu. Alam semesta yang bertanggung jawab, secara etimologis, kata wisnu berarti segala isinya atau meliputi segala sesuatu. Karena itu, dia adalah realitas kosmik, tidak hanya imanen tetapi juga transenden. Dia adalah penyebab dan kekuatan bathin yang menciptakan makhluk ini nama lain yang sangat umum dan terkenal untuk wisnu adalah narayana. Ini berarti: 1. Yang membuat penyebab sebagai empat tinggalnya. 2. Yang merupakan tempat kediaman seluruh makhluk manusia. 3. Yang membuat hati manusia sebagai kedudukannya. 4. Yang merupakan tujuan akhir segenap makhluk bumi.

c. Siwa

Shiwa diyakini bertanggung jawab atas penyerapan kosmik. Ini adalah inkarnasi alam yang cenderung kearah kehancuran dan suspensi. Air ini sebenarnya berasal dari siwa, dan alam semesta ini ”tidur” setelah kematiannya dan sebelum siklus penciptaan berikutnya. Segala sesuatu yang dihasilkan harus dihancurkan. Ini merupakan hukum yang tidak dapat di langgar. Prinsip yang menyebabkan keterpisahan ini, daya dibalik penghancuran ini itulah siwa. Walaupun siwa ini dilukiskan sebagai penanggung jawab terhadap penghancuran namun siwa juga bertnggung jawab terhadap penciptaan dan pemeliharaan juga. Hal yang mendasar dari manifestasi siwa sebagai pemuda sangat tampan, putih, anggota tubuhnya dilumuri dengan abu tampak kuat dan mengkilat. Dia memiliki tiga buah mata yang ketiga berada di kening antara

²⁰ Lihat : Bhagwatwiga VII-6

²¹ Lihat Bhagwita .x-20-6

²² Nyoman .S. Pedit, Sri Chandrasekhrendra Saraswati, Aspek-aspek Agama Hindu (Jakarta: Manikgeni,1968)

h. 57

kedua alis mata, dengan empat lengan, dua memegang trisula dan damaru(gendang kecil) sementara dua lainnya dalam sikap Abhaya (memberi perlindungan) dan Varada (memberi berkah) mudra. Dia mengenakan mahkota rambut panjang dalam sanggul yang melaluinya sungai gannga mengalir.dia juga memakai bulan sabit sebagai mahkotanya. Kulit harimau dan gajah menghiasi tubuhnya sebagai pakaiannya. Ada beberapa ular di tubuhnya berbentuk kalung, ikat pinggang yazino pavita (benang suci) dan gelang ada juga satu set disekitar leher.

3. Penyembahan Kepada Sang Hyang Widhi

Setelah memahami kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, bagaimana kita bisa mendekatkan diri kepada Tuhan dan mewujudkan hadirat-Nya dalam kehidupan semua masyarakat Hindu? Agar umat Hindu tetap stabil dan jalan suci tetap ada, kitab suci Veda mengajarkan empat jalan yang disebut Katur Marga atau Katur.

Cran- cran atau Catur Yoga:

a. Karma Yoga

Ini adalah jalan atau upaya yang diambil untuk mencapai moksha melalui perbuatan baik. Berbuat baik dengan keikhlasan tanpa memikirkan untung rugi adalah demi kemanusiaan, dan demi pengabdian kepada hukum berdasarkan bakat dan kemampuan. Tuhan itu agung Dia menciptakan dan memelihara semua yang ada, tanpa membedakan jenis, kegunaan, atau nilai. Jika kebijakan dapat menyelesaikan pekerjaan Atribut ilahi ini berarti bahwa kita bekerja dalam nama Tuhan.²³

b. Bhakti Yoga

Jalan menuju jalan ketuhanan yang diwujudkan melalui proses penggabungan Atman dan Brahman melalui sikap berpikir, berbicara dan bertindak sebagai rasa sujud di hadapan Tuhan berdasarkan cinta yang mendalam kepada Sang Hyang Widhi. Bhakti yang melandasi segala sikap dan tindakan manusia adalah pancaran cinta kasih terhadap semua ciptaannya. Menghormati keberadaan makhluk Tuhan adalah bhakti yang dipersembahkan kepadanya karena Tuhan meresapi semua ciptaan-Nya. Sikap pengabdian tercermin dalam tersenyum, melayani, mengingat sesuatu yang penting, dan menghormati umat Hindu lainnya dan sesama ciptaan Tuhan. Lebih dari itu, ibadah merupakan salah satu bentuk bhakti, pengabdian yang dilakukan dengan ikhlas dan seutuhnya dalam ketundukan kepada kebesaran Tuhan.²⁴

c. Jhana Yoga

Yoga adalah cara mendekati Tuhan melalui jalan pengetahuan. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghubungkan jiwa Atman dengan Paramatman. Hal ini dicapai dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu suci dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki. Semakin banyak orang menempuh jalan ketuhanan, semakin sedikit perasaan mereka di hadapan Tuhan dan semakin tidak berarti apa-apa. Mempraktikkan teori dan pengetahuan yang dipelajari pada gilirannya membawa pengalaman, menambah wawasan pengetahuan, mendorong intuisi, dan pada akhirnya menjadi filter untuk mematangkan pengetahuan yang diperoleh.²⁵

²³ Tuntunan Dara Agama Hindu

²⁴ Ibid 14

²⁵ Ibid 23

E. Kitab Suci Weda

Bangsa Arya, yang menduduki India dan membawa serta budaya tingkat tinggi, akhirnya menduduki seluruh dataran sungai Indus dan Gangga. Mereka menyebut daerah itu Aryavatra, yang berarti tanah Arya, atau Hindustan, tanah orang Hindu. Mereka memiliki agama berdasarkan kitab suci Weda. Kitab suci Weda perlahan-lahan menjadi sumber sejarah dan agama, dasar tatanan sosial dan hukum.²⁶ Kitab Weda dibagi menjadi empat bagian:

a. Rig Veda

Rigveda berisi lebih dari 1.000 lagu pengorbanan, beberapa di antaranya adalah nada panjang dan dalam yang dipelajari oleh para pendeta. Ini adalah yang tertua dari empat karena berasal dari wilayah Punjab.

b. Samaveda

Samaveda tidak setebal Rigveda dan berisi suara (catatan) dari himne Pyan dan kata-katanya sebagian besar diambil dari Rigveda.

c. Yayurveda

Yayurveda berisi mantra, japa japa, dan hafalan yang dilantunkan oleh para biksu saat memimpin doa dan pemujaan. Ada yang berbentuk prosa, ada yang berbentuk puisi.

d. Atharvaveda

Atharvaveda berisi mantra dan mantra magis dan gaib untuk mengusir penyakit, menghancurkan musuh dan niat dasar.

F. Agama Hindu Dan Agama India

Selain gagasan Radhakrishnan yang mengilhaminya, perspektif lain tentang respons Hindu terhadap pluralisme agama dapat dipahami dengan mengkaji Konstitusi India. Seperti yang ditunjukkan Robert Baird, Konstitusi pada dasarnya adalah dokumen agama, tidak hanya berisi ketentuan tentang agama di India yang pluralistik kontemporer.²⁷ Ajaran tentang karma dan reinkarnasi dan pembatasan pada apa yang berhubungan dengan kehidupan ini. Berbeda dengan sistem kelas yang dianut Manu, model agama konstitusional menganut prinsip bahwa semua manusia adalah sama.²⁸ Konstitusi India juga memberikan kebebasan beragama sehingga tidak menghambat reformasi sosial. Perbedaan antara yang sakral dan sekuler ditekankan untuk membedakan antara wilayah kebebasan beragama dan wilayah pembatasan agama. Dunia sekuler bertanggung jawab untuk memastikan kesetaraan kelas. Dalam ranah agama, setiap agama dijamin kebebasannya untuk mengejar kepentingannya sendiri.

Tugas membedakan antara kedua wilayah ini diserahkan kepada Mahkamah Agung India. Mahkamah Agung India telah menolak definisi "agama" yang diterima oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat. Menurut definisi Amerika tentang Mahkamah Agung, Buddhisme dan Jainisme bukanlah agama. Praktik yang diakui oleh Mahkamah Agung adalah pertama-tama

²⁶ Drs. Moh Rifai, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: 1980) h. 79

²⁷ Robert D. BAIRD "Religion and the Secular Categories for Religious Conflict and Change in Independent India", dalam *Religion and Social Conflict in South Asia*, ed. BANOWELL SM (Leiden: EJ. BRILL, 1976), h. 47.

²⁸ *Ibid.* hal 48

mendefinisikan doktrin agama yang bersangkutan dan kemudian meminta penilaian apakah masalah itu sekuler atau religius. Prinsip-prinsip tradisi yang dimaksud adalah kriteria yang menjadi dasar penilaian. Sementara pendekatan hukum ini tidak dapat mengakomodasi pluralisme agama, keadilan bertumpu pada kemampuan Mahkamah Agung untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip semua tradisi agama. Pendekatan ini juga cenderung memperlakukan setiap agama sebagai seperangkat ajaran yang mapan, bertentangan dengan pemahaman Radhakrishnan tentang perlunya perubahan dan kemampuan beradaptasi dalam agama-agama kontemporer. Perlu dicatat bahwa kehidupan Bhimrao Ramji Ambedkar sendiri, yang merancang konstitusi, merupakan tantangan serius bagi Hinduisme modern. Bukan milik kasta, mereka menghubungkan sebagian besar ketidakadilan India dengan agama Hindu. Menurut Ambedkar, agama Hindu tidak mengizinkan reformasi. Ambedkar menolak upaya Gandhi untuk memecahkan masalah kelompok-kelompok buangan sebagai mistisisme dan hanya mengubah nama. Dia menyadari bahwa dia harus meninggalkan agama Hindu dan memeluk Buddhisme Karless untuk mendapatkan identitas baru dan kebebasan beragama bagi mereka yang senasib dengan dirinya. Akibatnya, dalam satu dekade (1951-1961), sekitar 3 juta pengikut dikatakan telah meninggalkan agama Hindu.

Di satu sisi, fakta bahwa 3 juta umat Hindu tiba-tiba bisa menjadi Buddhis adalah bukti toleransi beragama umat Hindu yang telah lama dijunjung tinggi dan penghidupan kebebasan beragama yang dijamin dalam rancangan konstitusi Ambedkar, seperti bukti. Di sisi lain, ini merupakan tantangan kontemporer bagi umat Hindu untuk beradaptasi dan berkembang ke arah Radhakrishnan. Konsep kelompok orang yang berada di luar kasta telah berubah secara mendasar. Pengaruh kasta pada pernikahan dan kesempatan kerja juga menunjukkan tanda-tanda perubahan, tetapi ide-ide yang mengakar seperti itu dengan cepat dihapus dari kesadaran Hindu dan tidak dapat dihapus.

Ada kontradiksi mendasar antara premis konstitusional dan premis agama Hindu. Konstitusi mengasumsikan bahwa semua orang diperlakukan sama, sehingga mempromosikan semacam pandangan tabula rasa tentang manusia. Hinduisme, di sisi lain, menyatakan bahwa setiap orang memiliki kualitas yang berbeda sebagai akibat dari tindakan mereka dalam kehidupan ini dan kehidupan sebelumnya. Ini adalah akumulasi jejak perilaku masa lalu (karma) yang menentukan watak seseorang sebelum mencapai moksha atau pembebasan. Pemahaman tentang Karma Samsara ini mendasari pemikiran dan praktik kasta dan merupakan aspek fundamental dari psikologi Hindu. Tampaknya tidak ada cara yang realistis untuk menyelesaikan konflik langsung antara ajaran Hindu dan teori konstitusional tentang sifat manusia. Tantangan tidak dapat dihindari dan dapat menjadi batu ujian bagi Hinduisme di masa depan.

G. Agama Hindu Dan Orang Sikh

Nanak (1469), pendiri Sikhisme, menulis dalam bahasa Hindi mengkritik sistem kasta dan penyembahan berhala.²⁹ Ia menyajikan sistem ibadah yang mengintegrasikan tasawuf, Waisnawa Bhakti dan ide-ide terkait dari Nath Yogi.³⁰ Interaksi terkuat antara Hinduisme dan Sikhisme terjadi antara tahun 1708 dan 1849, ketika Sikhisme mengalami masa kemunduran.

²⁹ KSHITIMOHAN SEN, 102-103

³⁰ W.H. MCLEOD, *Guru Nanak and the Sikh Religion*, (Oxford: Clarendon Press, 1968)

Daya serap Hinduisme menegaskan dirinya dalam menanggapi kelemahan Sikhisme. Selama periode ini, ada kecenderungan di kalangan Sikh untuk meninggalkan adat dan simbol mereka dan memeluk praktik Hindu ortodoks.³¹ Beberapa orang Sikh bahkan menganggap diri mereka sebagai orang Hindu yang istimewa. Namun, selama abad terakhir telah terjadi kebangkitan Sikhisme. Ada dua aspek dalam hal ini: pengiriman misionaris dan aksesi orang-orang Hindu ke takhta. Di wilayah Punjab sendiri, Sikh dan Hindu memiliki sejarah penganiayaan, pola sosial, dan tradisi keagamaan yang sama. NG Barrier menambahkan bahwa "Arya Samaj awal, model dan pendamping Sikh terpelajar, mengklaim bahwa Sikh adalah Hindu." Arya Samaj segera diidentifikasi sebagai musuh utama menanggapi kelemahan Sikhisme. Selama periode ini, ada kecenderungan di kalangan Sikh untuk meninggalkan adat dan simbol mereka dan memeluk praktik Hindu ortodoks.³² Beberapa orang Sikh bahkan menganggap diri mereka sebagai orang Hindu yang istimewa. Namun, selama abad terakhir telah terjadi kebangkitan Sikhisme. Ada dua aspek dalam hal ini: pengiriman misionaris dan aksesi orang-orang Hindu ke takhta. Di wilayah Punjab sendiri, Sikh dan Hindu memiliki sejarah penganiayaan, pola sosial, dan tradisi keagamaan yang sama. NG Barrier menambahkan bahwa "Arya Samaj awal, model dan pendamping Sikh terpelajar, mengklaim bahwa Sikh adalah Hindu." Arya Samaj segera diidentifikasi sebagai musuh utama Sikhisme.

Konflik antara Sikh dan Hindu di Punjab bermuatan politik dan terus berkecamuk hingga abad ke-20. Lebih jelas dari Kabir, Nanak berusaha memadukan dan melampaui unsur-unsur Hinduisme dan Islam dalam ajarannya.³³ Namun, latar belakang kebijaksanaannya tampaknya terutama Hindu, Allah adalah Absolut Inkorporeal (Nirguna) dan Realitas Terwujud (Sagna). Setelah Kabir, dia menekankan pengakuan dan penyesalan. Aktivitas yang penuh kasih dan gairah diperlukan dari semua. Tentu saja ada pengaruh besar Hinduisme pada Sikhisme. Mungkin pengaruh paling penting Sikhisme terhadap agama Hindu adalah bahwa ia telah membantu meruntuhkan penghalang yang diciptakan oleh sistem kasta dan ras.

Kesimpulan

Secara historis, lahirnya agama Hindu dilatarbelakangi oleh pergeseran budaya antara bangsa Arya sebagai pendatang dari Iran dan bangsa Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya tiba sekitar tahun 1500 SM. ke India. Dengan semua kepercayaan dan budaya Veda, itu menjadi Thesa di satu sisi, dan antitesis dari kepercayaan Dravida yang animistik di sisi lain. Dari sinkretisme keduanya, lahirlah agama Hindu (Hinduisme). Menurut cerita, jauh sebelum bangsa Arya muncul di benua Indo-Pakistan, bangsa Dravida mencapai tingkat kebudayaan yang sangat tinggi dan sudah memiliki agama, masyarakat dan hukum berdasarkan kitab suci Veda. Sepanjang sejarahnya yang panjang, sikap Hindu terhadap agama lain tetap konstan. Ada realitas ilahi yang memanasifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk. Agama yang berbeda adalah manifestasi yang berbeda dari realitas ilahi yang satu ini.

Dengan mengakui agama-agama lain sebagai wahyu yang berbeda dari yang satu dan menawarkan jalan yang berbeda bagi para pengikutnya untuk mencapai pembebasan dari siklus karma ini, agama Hindu telah menjadikan dirinya sebagai agama yang sangat terbuka dan

³¹N.G. BARRIER, *The Sikhs and Their Literature* (Delhi: Manohar, 1970)

³² *Ibid*

³³ Carpenter 485

toleran, dan menegaskan bahwa Weda adalah manifestasi Tuhan yang paling sempurna. Bahkan, agama Hindu juga menganggap dirinya sebagai penyedia standar yang dengannya wahyu dari semua agama lain harus dipertimbangkan, berbanding lurus dengan kerukunan. Tentu saja, bagi agama Hindu, hanya ada satu Tuhan yang diwahyukan dalam kitab suci Hindu, dan wahyu lainnya (Taurat, Perjanjian Baru, atau Alquran) adalah wahyu kedua yang diuji terhadap wahyu Hindu. Ketika orang menarik diri dari metafisika Hindu, Hindu tidak lagi terlihat terbuka dan toleran terhadap agama lain. Pendekatan agama Hindu terhadap agama lain adalah relativisme absolut, tersirat dalam pandangan bahwa agama yang berbeda hanyalah manifestasi yang berbeda dari satu Tuhan. Tentu saja, dalam hal ini umat Hindu tidak berbeda dengan pengikut agama lain yang percaya bahwa mereka memiliki wahyu yang benar dan mencoba memaksakan keyakinan mereka pada orang lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ali, Prof. DR *Perbandingan Agama*, Nuansa Aulia, Bandung, 2007
- TH Thalass, *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*, Galura Pase, 2006
- Ag. Honig, Ilmu Agama, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1988
- Alef Theria Wasim, *Agama Hindu, (Dalam Agama-agama Dunia), Jurusan Perbandingan Agama*, Yogjakarta, 2012
- Cudamani, *Pegama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta: 1992.
- Adjiddan Noor, *Hinduisme*, FU, Banjarmasin: 1985.
- Ulfat Aziz us-Samad, *Agama-agama Besar Dunia*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 1991.
- Moh Rifai, Drs *Perbandingan Agama*, Jakarta: 1980.
- Harun Hadiwijowo, Dr *Agama Hindu dan budha*, Jakarta: 1989.
- Harold Coward, *Plurarisme Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta: 1989.
- Sardirman A.M, Drs. M.Pd, *Sejarah 2* Penerbit Yudisthira, 2008.
- Ekker, *Agama-agama di Dunia*, Al-Husna, Jakarta: 1980.
- FA. Soeprapto (peterj.), *Agama-agama di Dunia*, Kanisius, Yogyakarta: 2001.
- M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, Jakarta: 1983.
- Jirhanuddin, Drs, M. Ag. *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010.

Mukti Ali, Prof. DR, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta: 1972.

Mujtahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Badan penerbitan IAIN Wali Songo Press, 1989.

Yosoef Su'aib, *Agama-agama Besar di Dunia*, Pustaka Pelajar, Jakarta: 1998.

Zakiah Daradjat dkk, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta: 1984.